

## **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN BERBASIS METAKOGNITIF SMPs RAHMATUL ASRI KABUPATEN ENREKANG**

<sup>1</sup>HASNALIAH, <sup>2</sup>NURAINI KASMAN, <sup>3</sup>ASWADI, <sup>4</sup>MUHAMMAD HANAFI, <sup>5</sup>YUSMAH

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

<sup>1</sup>[hasnalia2004@gmail.com](mailto:hasnalia2004@gmail.com), <sup>2</sup>[nurainikasman@gmail.com](mailto:nurainikasman@gmail.com), <sup>3</sup>[aswadi.umsrapang@gmail.com](mailto:aswadi.umsrapang@gmail.com),

<sup>4</sup>[afied70@gmail.com](mailto:afied70@gmail.com), <sup>5</sup>[yusma.umsrappang@gmail.com](mailto:yusma.umsrappang@gmail.com)

### **Abstrak**

Pada saat ini kondisi dalam proses belajar mengajar terjadinya gejala-gejala yang menyebabkan rendahnya minat dan kemampuan menulis cerpen pada peserta didik. Oleh sebab itu, maka perlu dicarikan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengubah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran berbasis metakognitif. Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan prototipe model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif di SMPS Rahmatul Asri, 2) mendeskripsikan validasi model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif di SMPS Rahmatul Asri. Prototipe yang dikembangkan adalah modul ajar berbasis metakognitif kurikulum merdeka yang mulai di berlakukan oleh pemerintah secara serentak di kelas IX pada tahun 2024 ini. Validasi modul ajar penting, sebagai panduan bagi guru agar pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Subjek penelitian kelas IX F berjumlah 34 orang. Metode penelitian pengembangan (R & D) model ADDIE. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, angket, wawancara, dan tes menulis cerpen. Teknik analisis data digunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, dikembangkan modul ajar menulis cerpen berbasis metakognitif kurikulum merdeka. Fokus pada tahap evaluasi yaitu validasi modul ajar dan uji coba terbatas. Hasil penelitian validasi modul ajar dari beberapa ahli mencapai nilai rata-rata 93% (sangat valid), dan hasil uji coba terbatas, tes menulis cerpen dengan nilai 88,23% (baik). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar menulis cerpen berbasis metakognitif yang dikembangkan, sangat valid digunakan karena sesuai kebutuhan guru dan peserta didik serta dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan peserta didik menulis cerpen dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Menulis Cerpen, Berbasis Metakognitif

### **Abstract**

Currently, the condition in the teaching and learning process shows symptoms that cause low interest and ability to write short stories among students. Therefore, efforts need to be made to address this issue by changing the learning design. The learning design considered capable of addressing these issues is the implementation of metacognitive-based learning. This research aims to 1) describe the prototype of a metacognitive-based short story writing learning model at SMPS Rahmatul Asri, and 2) describe the validation of the metacognitive-based short story writing learning model at SMPS Rahmatul Asri. The prototype developed is a metacognitive-based teaching module of the independent curriculum, which will be implemented by the government simultaneously in the ninth grade in 2024. Validation of the teaching module is important, as a guide for teachers to ensure that learning is student-centered to improve the ability to write short stories. The research subjects in class IX F numbered 34 people. The research method is the development (R & D) model ADDIE. Data collection was conducted using observation techniques, questionnaires, interviews, and short story writing tests. The data analysis techniques used were qualitative and quantitative descriptive. In this research, a teaching module for writing short stories based on metacognitive principles of the independent curriculum was developed. Focus on the evaluation stage, namely the validation of the teaching module and limited trials. The results of the validation research of the teaching module by several experts reached an average score of 93% (very valid), and the results of the limited trial, the short story writing test, scored 88.23% (good). The conclusion of this research shows that the developed metacognitive-based short story writing teaching module is highly valid for use because it meets the needs of teachers and students and can enhance students' motivation and ability to write short stories, thereby improving the quality of Indonesian language learning.

**Keywords:** Learning Model, Write Short Stories, Metacognitive Based

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, kemampuan menulis peserta didik mencerminkan keberhasilan suatu pembelajaran bahasa di sekolah, karena kemampuan peserta didik dalam menulis merupakan salah satu indikator ketercapaian pembelajaran bahasa. Akan tetapi, sangat disayangkan, pembelajaran keterampilan menulis di sekolah masih kurang optimal. Kenyataan menunjukkan pembelajaran menulis kurang mendapatkan perhatian yang sewajarnya (Asmara, 2017). Syarifudin Yunus dalam (Sapiah, 2023) menegaskan rendahnya budaya baca tulis disebabkan oleh lemahnya sistem pembelajaran menulis di sekolah. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan mutu dalam proses pembelajaran keterampilan menulis guna menumbuhkan minat siswa.

Demi peningkatan mutu pembelajaran menulis cerpen sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi. Dalam kurun waktu satu dekade ini, terdapat berbagai survei nasional maupun internasional yang mengukur tentang kemampuan literasi anak-anak Indonesia. Urgensi dilakukannya penelitian-penelitian tersebut menandakan bahwa literasi telah menjadi tolok ukur kehidupan manusia di era global (Aziza, Sutisna, & Margono, 2023).

Kumpulan cerpen atau biasa disebut antologi cerpen memuat berbagai cerita pendek. Cerita pendek merupakan sebuah karya imajinatif yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia, dengan dirinya sendiri, maupun dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan novel, cerpen merupakan cerita yang relatif lebih singkat. Kisah-kisah yang dituangkan kedalam cerpen diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik (Alika, 2022).

Menulis adalah representasi dari kemampuan dan keterampilan bahasa, yang pelajar bahasa terbaru menguasai setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca keterampilan (Swardiansyah, Kasman, & Khalik, 2020). Proses pembelajaran menulis pada setiap tahapan pembelajaran membutuhkan kerangka metodologi pembelajaran yang jelas. Tahapan pembelajaran menulis mencakup tahap pemerolehan ide, tahap pengolahan ide, dan tahap pemroduksian ide (Abidin, 2014).

Produk akhir setelah ketiga tahap proses pembelajaran menulis itu terlaksana, akan menghasilkan sebuah tulisan. Akhadiyah dalam (Artifah, 2014) menjelaskan menulis merupakan kegiatan berpikir yang berkaitan dengan bernalar. Bernalar merupakan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan. Kemampuan berpikir itu sendiri dihasilkan dari metakognitif. Namun, pada saat ini kondisi dalam proses belajar mengajar yaitu terjadinya gejala-gejala yang menyebabkan rendahnya minat dan kemampuan menulis cerpen seperti menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Saleh (2016) menjelaskan bahwa (1) kurangnya keseriusan peserta didik dalam belajar; (2) pembelajaran menulis cerpen di sekolah dilakukan secara monoton dan satu arah; (3) peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis cerpen, sehingga peserta didik malas dan tidak mau berusaha untuk memikirkan ide-ide yang baru atau cara untuk memunculkan ide; (4) peserta didik masih kesulitan dalam memunculkan konflik sehingga cerita menjadi datar; dan (5) guru tidak melakukan pembahasan secara bersama-sama, sehingga peserta didik tidak mengetahui kekurangan-kekurangan dalam menulis cerpen khususnya dalam memunculkan konflik (Saleh, 2016). Permasalahan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan reflektif selama proses menulis. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif sangat diperlukan.

Masalah yang sama dihadapi oleh guru dan peserta didik di SMPS PPM Rahmatul Asri. Hal itu terlihat pada nilai menulis siswa SMP Rahmatul Asri yang hanya mencapai nilai 69. Nilai tersebut masih di bawah standar KKM yakni 75. Oleh sebab itu, perlu diupayakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengubah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran berbasis metakognitif. Pembelajaran berbasis metakognitif mengacu pada proses yang menerangkan peserta didik tidak hanya belajar tentang suatu topik, tetapi juga belajar teknik mengelola proses berpikir mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas tertentu, seperti menulis cerpen.

Beberapa hasil penelitian metakognitif dikaitkan dengan menulis di antaranya dilakukan Artifa (2014), Lestari (2016), dan Budiharso (2018). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan metakognitif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan sugestif dan ekspositoris, teks deskripsi, dan menulis esai. Adapun penelitian ini memfokuskan pada konsep metakognitif sebagai sebuah pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menulis cerita pendek (cerpen). Produk akhir penelitian menghasilkan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif (Mustika & Sugandi, 2018).

Saddhono dalam (Alfiyah, 2020) mengungkapkan bahwa menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu tahap persiapan, penulisan, dan pascapenulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis dengan hasil yang baik, tidak akan membingungkan dan tidak membuat kesulitan di dalam memahami isi tulisan tersebut. Di dalam

pembelajaran terutama dalam kebahasaan, siswa dituntut untuk terampil menulis agar dapat mengungkapkan pikiran, ide, pengalaman, serta perasaan mereka (Arifin, 2018).

Guru sebagai pengajar atau tenaga pendidik adalah seseorang yang berprofesi untuk mengelola kegiatan pembelajaran, harus memilih sebuah metode yang dipandang efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik

Pantiwati dalam penelitiannya yang dikutip oleh Erna Ikawati menyatakan bahwa meningkatkan metakognitif peserta didik bisa dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hasil penelitiannya yakni meningkatnya kemampuan metakognitif peserta didik ditandai dengan terlampauinya indikator memahami, mengendalikan, dan memanipulasi proses kognisi pada peserta didik dalam keterampilan menulis cerpen (Ikawati, Kartono, & Hutagalung, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Setyasari (2020:1). Fokus utamanya adalah pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dari hasil pembelajaran.

Adapun model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif berdasarkan aktivitas metakognitif menurut Abidin dalam Mustika (2019): merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir secara mandiri terdiri dari: 1) mengamati teks cerpen, 2) mengidentifikasi unsur cerpen, 3) mengolah ide, 4) menyusun kerangka tulisan, 5) memproduksi ide, 6) merevisi, 7) publikasi.

Tahap pertama, mengamati teks cerpen, disajikan pemodelan teks cerpen. Pada tahap ini, peserta didik mempelajari struktur organisasi teks cerpen, unsur kebahasaan teks cerpen. Kedua, mengidentifikasi unsur-unsur cerpen, peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur teks cerpen baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik. Lestari, S, Rakhmawati, & Rohmadi (2016) menjelaskan unsur-unsur instrinsik cerpen meliputi tema, alur, tokoh/penokohan, latar, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Nurgiantoro dalam (Maretha 2019) mengemukakan unsur ekstrinsik teks cerpen, yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai. Ketiga, mengolah ide, pada tahap ini peserta didik mendayagunakan segenap daya cipta, rasa, dan karsa dalam mengembangkan ide tulisan. Keempat, menyusun kerangka tulisan, untuk menata ide-ide yang dikembangkan dan disusun kerangka tulisan dengan bantuan peta konsep. Menurut Budiyono & Aryanti (2016) model peta konsep merupakan model pembelajaran yang mengadopsi cara sel syaraf otak menyimpan informasi secara bercabang. Kelima, memproduksi ide, pada tahap ini peserta didik menuangkan ide/gagasan secara tertulis dari bahan-bahan yang dikumpulkan. Keenam, merevisi, peserta didik meninjau hasil tulisannya dengan cara membaca ulang atau meminta bantuan teman dan guru untuk mengoreksi tulisannya. Ketujuh, memublikasikan tulisan, setelah melalui proses merevisi, peserta didik memublikasikan hasil tulisannya dengan cara pembacaan di kelas atau pemajangan di majalah dinding. Pada setiap tahapan pembelajaran menulis tersebut disertai aktivitas metakognitif, yaitu merencanakan, memantau, dan menilai proses berpikir secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan: 1) mengembangkan model pembelajaran menulis teks cerpen berbasis pendekatan metakognitif siswa kelas IX SMPS di Kabupaten Enrekang, dan 2) mengetahui kevalidan produk modul ajar pembelajaran menulis teks cerpen berbasis metakognitif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mustika (2019) dan Artifah (2014). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis metakognitif dapat membantu kemampuan metakognisi dalam menulis cerpen siswa (Mustika, 2019). Keduanya mengeksplorasi pendekatan inovatif untuk meningkatkan metakognisi siswa dalam menulis cerpen, namun dengan fokus yang berbeda pada metode pengembangan. Penelitian Mustika fokus pada keefektifan model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif pada model pembelajaran kurikulum 2013. Sedangkan penelitian penulis pada model pembelajaran menulis cerpen kurikulum merdeka, fokus pada kevalidan modul ajar. Adapun persamaannya, keduanya meneliti tentang model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif tetapi pada waktu, sampel, dan lokasi berbeda. Sementara, penelitian Artifah berfokus hubungan strategi metakognitif dengan kemampuan menulis karangan sigestif dan ekspositoris, sementara penelitian penulis lebih pada pengembangan model pembelajaran berbasis metakognitif secara keseluruhan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian penulis lebih menyeluruh dalam mendesain sebuah model pembelajaran, bukan hanya strategi pembelajaran sebagai alat bantu.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki kondisi internal dalam aktivitas dirinya. Salah satu kondisi internal itu adalah motivasi. Yunanti dalam (Syafitri, 2023) menyatakan bahwa motivasi dalam belajar sangat penting untuk mencapai tujuan PBM yang diharapkan. Motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dalam kegiatan PBM selain meningkatkan motivasi, guru perlu mengajar dengan pendekatan metakognitif dengan melibatkan pemahaman dan pengelolaan pemikiran siswa tentang proses menulis. Metakognisi adalah kesadaran dan pengendalian atas proses berpikir seseorang. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mengajarkan keterampilan menulis cerpen berbasis metakognitif: 1) Modelkan proses berpikir, 2) Bangun kesadaran akan tujuan, 3) Gunakan strategi pemecahan masalah, 4) Rencanakan dan evaluasi, 5) Berikan umpan balik yang konstruktif, 6) Gunakan pertanyaan pemikiran; ajukan pertanyaan yang merangsang

pemikiran kritis tentang proses menulis, 7) Kembangkan kemampuan refleksi, 8) Libatkan diskusi kelompok, 9) Gunakan teknologi, dan 10) Berikan Latihan Metakognitif.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerpen Berbasis Metakognitif SMPS Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang” dengan rumusan masalah, “Bagaimanakah gambaran validitas modul ajar yang digunakan dalam model pembelajaran menulis cerita pendek berbasis metakognitif siswa kelas IX SMPS PPM Rahmatul Asri Maroangin Kabupaten Enrekang?”

## METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ialah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2015). Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Menurut Setyosari (2020), model ADDIE terdiri dari lima tahap, yaitu: Analisis (*Analyze*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Pelaksanaan (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis *metakognitif*. Penelitian ini fokus pada tahap evaluasi yaitu tahap validasi modul ajar dan tahap uji coba terbatas modul ajar berbasis metakognitif kurikulum merdeka. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX F SMPS PPM Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dengan jumlah peserta didik 34 orang diambil secara acak berdasarkan area atau *Cluster Random Sampling* (Purba, 2023).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan tes menulis cerpen. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif pada masing-masing jenis data.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Prototipe yang Dikembangkan

Produk pengembangan model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif ini adalah modul ajar berbasis metakognitif kurikulum merdeka yang cakupan muatan isinya terdiri: a) Informasi Umum dan b) Komponen Inti dapat dilihat pada tabel berikut.

#### MODUL AJAR

(Menulis Cerpen Berbasis Metakognitif)

#### A. INFORMASI UMUM

##### I. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	: SMPS PPM Rahmatul Asri
Penyusun	: Hasnaliah, S.Pd.
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Fase	: IX / D
Semester	: Genap
Waktu	: 3 x 40 menit (1 x Pertemuan)

##### II. CAPAIAN UMUM (CAPAIAN PEMBELAJARAN)

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

##### III. ELEMEN CP

Menulis

Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam **bentuk prosa** dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

##### IV. KOMPETENSI AWAL

- Peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami struktur dan unsur-unsur membangun cerpen.

#### **V. PROFIL PELAJAR PANCASILA**

1. **Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia**, peserta didik senantiasa bersyukur atas segala nikmat dan karunia Tuhan akan kemerdekaan bangsa Indonesia dan senantiasa menghargai jasa-jasa dan perjuangan para pahlawan.
2. **Mandiri**, peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya, menyelesaikan tugas, selalu berusaha dan bertanggung jawab menyelesaikannya secara mandiri dan tuntas.
3. **Bernalar kritis**, peserta didik dalam membaca teks cerpen senantiasa kritis dalam memahami kisah/informasi dalam cerpen sejarah.
4. **Kreatif**, peserta didik menuangkan ide, gagasan secara kreatif ketika membuat teks cerpen.
5. **Bergotong royong**, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas dan proyek.
6. **Berkebudayaan global**, menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara teman yang memiliki kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda dengan dirinya yang tertuang dalam karya cerpen pribadi.

#### **VI. SARANA DAN PRASARAN**

- **Alat / Media Pembelajaran**
  - Laptop, TV, contoh naskah cerpen, powerpoint
- **Sumber Belajar**
  - Buku guru dan siswa
  - Buku cerpen / naskah cerpen
  - Youtube / Google Chrome

#### **VII. TARGET PESERTA DIDIK**

1. Semua Peserta didik dalam kelas, tanpa perbedaan kemampuan akademis dan tanpa perbedaan tipikal siswa.
2. Rerata Peserta didik dalam kelas berjumlah 30 sampai dengan 35 Peserta didik dalam satu kelas.
3. Pembagian kelompok disesuaikan dengan kebutuhan.

#### **VIII. MODEL / METODE PEMBELAJARAN**

- Ceramah
- Diskusi
- Metode Inquiry (Inquiry-Based Learning)
- Metode Flipped Classroom
- Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi (Technology-Based Learning)
- PJBL (Projek Baset Learning)

### **B. KOMPONEN INTI**

#### **I. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Peserta didik dapat memahami konsep dasar menulis cerpen.
2. Peserta didik dapat menerapkan strategi metakognitif (perencanaan, monitoring, dan evaluasi) dalam menulis cerpen.
3. Peserta didik dapat menulis cerpen yang memiliki alur, tokoh, latar, dan tema yang jelas.
4. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa (cerpen) dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

#### **II. MATERI PEMBELAJARAN**

- Menulis Cerpen
- Contoh Cerpen

#### **III. PEMAHAMAN BERMAKNA**

- Manfaat menulis Cerpen :  
Memberikan suatu contoh gambaran kehidupan seseorang yang berawal dari kegalauan (ada masalah) berakhir dengan kegembiraan yang disisipi dengan dorongan/jalan keluarnya.

**IV. PERTANYAAN PEMNTIK**

- Apakah Anda pernah membaca cerpen ?
- Cerpen apa yang pernah Anda baca ?
- Bagaimana perasaanmu setelah membaca cerpen ?
- Apa saja yang Anda ketahui tentang cerpen ?
- Apakah Anda pernah menulis cerpen ?

**V. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN**

1. **Pendahuluan (15 Menit)**
  - a. Apersepsi dan Motivasi.
  - b. Memberikan pertanyaan pemantik.
  - c. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.
  - d. Mempersiapkan Peserta didik.
2. **Kegiatan Inti (80 Menit)**
  - a. Perencanaan
  - b. Monitoring (40 Menit)
  - c. Evaluasi (20 Menit)
3. **Penutup (25 Menit)**

**VI. ASESMEN**

1. **Asesmen Diagnostik**
  - Apakah kalian pernah mendengar tentang karya prosa ?
  - Jenis karya apa saja yang tergolong prosa ?
  - Apa yang dimaksud dengan cerpen ?
  - Apa saja ciri teks cerpen ?
2. **Asesmen Proses:**  
Penilaian dilakukan selama kegiatan inti berlangsung, dengan mengamati partisipasi peserta didik dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi.
3. **Asesmen Produk:**
  - a. Soal
    - Tuliskanlah sebuah cerpen bertema bebas, sesuai dengan unsur-unsur pembangun cerpen!
  - b. Penilaian terhadap cerpen yang dihasilkan siswa, dengan kriteria:
    - i. **Struktur cerita:** Tema, tokoh, alur, dan latar.
    - ii. **Kreativitas:** Keaslian ide dan cara penyampaian.
    - iii. **Kaidah kebahasaan:** Tata bahasa, ejaan, dan tanda baca.
  - c. Format Penilaian menulis cerpen

		ASPEK PENILAIAN						
NO	Nama	Ide dan Tema 1 - 20	Alur cerita 1 - 20	Karakterisasi 1 - 20	Latar 1 - 20	Bahasa 1 - 20	Amanah 1 - 20	Nilai Total
1								
2								
dst								

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

(Hasni Hadis, S.Th.I., M.Pd.)

Enrekang, .....  
Guru Mata Pelajaran

(Hasnaliah, S.Pd.)

=====

Dalam mengembangkan prototipe modul ajar, perlu untuk dipastikan bahwa modul tersebut tidak hanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku tetapi juga efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Modul ajar yang dikembangkan berisi CP dalam modul ajar menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa atau keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan. Modul mencantumkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, baik dari segi keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) yang ingin dicapai siswa. Tujuan ini sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Modul ajar memiliki struktur yang terorganisir dengan alur yang logis. Alur pembelajaran dimulai dari pemahaman dasar hingga penerapan yang lebih mendalam. Struktur ini berupa unit atau bagian yang memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran secara bertahap. Setiap bagian dari modul memberikan konteks yang relevan agar siswa bisa memahami pentingnya materi yang dipelajari. Misalnya, dalam modul menulis cerpen, siswa dikenalkan dengan elemen-elemen cerita yang umum mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Materi di dalam modul disajikan dengan cara yang menarik, disertai dengan ilustrasi, grafik, atau contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Materi harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan disusun dengan bahasa yang sederhana serta komunikatif. Modul mencakup berbagai aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, latihan soal, proyek kecil, dan tugas praktis. Untuk modul ajar berbasis metakognitif, aktivitas juga mencakup elemen-elemen refleksi dan pemantauan diri. Modul menyediakan contoh konkret serta latihan yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep. Misalnya, dalam modul menulis, siswa mungkin akan mendapatkan contoh cerpen. Modul ajar berbasis metakognitif mencakup latihan untuk mendorong siswa merefleksikan apa yang mereka pelajari, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang mereka gunakan. Siswa dapat mengisi lembar refleksi atau menjawab pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis terhadap proses belajar mereka. Modul menyertakan pertanyaan yang membantu siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, memberikan arah bagi siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif. Modul ajar mencakup berbagai bentuk asesmen untuk menilai pemahaman siswa. Asesmen formatif, seperti diskusi, digunakan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Sedangkan asesmen sumatif, seperti tes atau tugas akhir, dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah modul selesai. Modul menyertakan rubrik penilaian yang rinci dan transparan agar siswa memahami standar yang diharapkan dalam setiap tugas atau latihan. Rubrik ini membantu siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan melihat area yang perlu ditingkatkan. Modul ajar juga menyediakan panduan untuk guru, termasuk instruksi untuk mengimplementasikan kegiatan, strategi pengajaran yang efektif, dan tips untuk menghadapi kesulitan siswa. Hal ini memungkinkan guru memahami tujuan pembelajaran dan teknik pengajaran yang efektif. Modul memberikan petunjuk langkah demi langkah yang memudahkan siswa untuk mengikuti materi. Setiap kegiatan, latihan, atau tugas harus disertai dengan instruksi yang jelas agar siswa dapat belajar secara mandiri. Penelitian ini serupa (Mustika, 2019) berpendapat bahwa metode berbasis metakognitif efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dan (Artifa, 2014) mengemukakan bahwa kemampuan menulis sangat dipengaruhi oleh metakognitif seseorang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif memiliki keistimewaan yang dapat membantu peserta didik dalam menulis cerpen. 1) Meningkatkan Kesadaran Diri: Model ini mendorong siswa untuk menyadari proses berpikir mereka sendiri dalam menulis, seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi langkah-langkah dalam menghasilkan cerpen. Kesadaran diri ini membantu siswa lebih memahami kelemahan dan kelebihan mereka, serta area yang perlu diperbaiki. 2) Mengembangkan Kemampuan Refleksi: Metode ini mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang strategi apa yang berhasil atau tidak berhasil dalam proses menulis. Dengan refleksi, siswa dapat menyempurnakan gaya menulis dan pendekatan mereka, sehingga kualitas tulisan mereka meningkat seiring waktu. 3) Mendorong Kemandirian dalam Belajar: Pembelajaran berbasis metakognitif melatih siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Mereka diajak untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri, seperti membuat target menulis, memilih tema atau alur yang menarik, dan mengatur waktu dengan lebih baik. 4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah: Model ini mengasah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri ketika menghadapi tantangan menulis. Mereka belajar bagaimana mencari solusi kreatif untuk masalah seperti kebuntuan ide, mengembangkan karakter, atau membangun plot yang koheren. 5) Memperkuat penguasaan struktur cerpen: Dengan melibatkan strategi metakognitif, siswa diarahkan untuk memahami struktur cerpen secara lebih mendalam, mulai dari pengenalan tokoh, konflik, hingga penyelesaian. Mereka lebih peka terhadap elemen-elemen yang diperlukan untuk menciptakan cerpen yang menarik dan bermakna. 6) Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Model ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dalam menganalisis cerita yang mereka tulis dan memacu mereka untuk menemukan ide-ide baru. Berpikir kritis dan kreatif ini sangat penting dalam menghasilkan cerita yang orisinal dan bermakna. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif membantu siswa tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga

dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan bermanfaat bagi mereka di bidang-bidang lain.

## 2. Validasi Modul Ajar

Prototipe modul ajar diujicobakan pada sekelompok siswa dan guru untuk mengevaluasi efektivitas dan kegunaannya. Uji coba ini memberikan data awal tentang bagaimana modul diterima oleh siswa dan apakah ada kendala dalam pelaksanaan. Guru dan siswa yang menggunakan modul memberikan umpan balik tentang kejelasan, efektivitas, dan relevansi materi. Umpan balik ini penting untuk memastikan bahwa modul benar-benar mendukung proses belajar dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan umpan balik, modul ajar direvisi untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Misalnya, jika siswa merasa kesulitan pada bagian tertentu, bagian tersebut bisa diperbaiki atau disederhanakan. Modul ajar dikembangkan untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Modul efektif dan mendukung pengembangan keterampilan tersebut serta memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan.

Penelitian ini fokus pada kegiatan evaluasi yang terdiri dari validasi modul ajar dan uji coba terbatas modul ajar. Pertama, berdasarkan penyebaran angket dan kegiatan wawancara, didapat hasil validasi dari beberapa ahli validasi modul ajar (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ahli bahasa, dan guru praktisi) sebagai berikut. a) Validasi modul ajar dari ahli validasi, validasi ahli bahasa, dan validasi guru praktisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil Penilaian Isi dan Keakuratan Modul Ajar oleh Ahli Validasi

No	Aspek	Validator I	Validator II	Jumlah	%	Kategori
1	Isi Modul Ajar	23	25	48	96%	Sangat valid
2	Keakuratan Modul Ajar	22	25	47	93%	Sangat valid
3	Skor Maksimal	50	50	-	-	-

Dari tabel 1 di atas, hasil validasi modul ajar dari ahli validasi berdasarkan isi modul ajar mendapat nilai 48 (96%) kategori sangat valid dan keakuratan modul ajar mendapat nilai 47 (93%) kategori sangat valid. Dapat disimpulkan bahwa modul ajar berdasarkan isi dan keakuratannya sangat valid digunakan dalam pembelajaran.

Modul ajar ini dikategorikan valid karena modul ajar sesuai kurikulum berlaku, kejelasan tujuan pembelajaran terukur, relevansi isi dengan topik yang diajarkan, sistematis dan terstruktur, keakuratan materi, penyajian yang menarik, mendorong keterlibatan peserta didik dan kesesuaian evaluasi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa modul ajar berdasarkan isi dan keakuratannya sangat valid digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penilaian modul ajar dari ahli bahasa berdasarkan kejelasan bahasan, kesederhanaan bahasa, kesesuaian, kekonsistenan, keakuratan, keberagaman, dan keberterimaan bahasa dalam modul ajar dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penilaian Modul Ajar dari Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek	Jelas	Sederhana	Sesuai	Konsisten	Akurat	Beragam	Keberterimaan	Jml	%	Kategori
1	Nilai	4	4	4	4	3	3	3	25	89%	Valid
2	Nilai		maks		-	-	-	-	28	-	-

Data pada tabel 2 berdasarkan angket penilaian modul ajar dari ahli bahasa berdasarkan kejelasan bahasa mendapat nilai 4 (100%), kesederhanaan dan keterbacaan bahasa 4 (100%), kesesuaian tingkat pemahaman peserta didik 4 (100%), kekonsistenan penggunaan istilah 4 (100%), keakuratan bahasa 3 (75%), keberagaman dan kebermaknaan contoh 3 (75%), dan keberterimaan bahasa dalam konteks pembelajaran 3 (75%) jumlah total 25 poin atau 89% dengan kategori valid.

Bahasa modul ajar dikategori valid karena mudah dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan, disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, sopan, dan menggunakan kata-kata yang tepat serta sesuai konteks, bahasa yang sesuai dengan usia dan tingkat kognitif siswa, tata bahasa yang benar dan mengikuti aturan ejaan yang berlaku, menggunakan bahasa yang mendorong semangat belajar siswa, dan mempertimbangkan budaya dan nilai sosial setempat. Dapat disimpulkan bahwa modul ajar berbasis metakognitif yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli bahasa valid digunakan dalam pembelajaran.

Validasi modul ajar dari guru praktisi didapat hasil berdasarkan aspek kualitas isi, aspek pedagogis, aspek tampilan dan desain, dan aspek efektivitas penggunaan modul ajar dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Validasi Modul Ajar Guru Praktisi

No	Aspek	Kualitas Isi Modul	Aspek Pedagogik	Tampilan Desain	Efektifitas Penggunaan Modul	Jumlah	%	Kategori
1	Nilai	25	18	14	14	71	94%	Sangat Valid
2	Nilai Maksimal	25	20	15	15	75		
3	Hasil	100%	90%	93%	93%	-	-	-

Data pada tabel 3 validasi modul ajar dari guru praktisi didapat hasil berdasarkan aspek kualitas isi nilai 25 (100%) sangat valid, aspek pedagogis 18 (90%) valid, aspek tampilan dan desain 14 (93%) sangat valid, dan aspek efektivitas penggunaan modul ajar 14 (93%) sangat valid. Berdasarkan hasil tersebut secara keseluruhan komponen mendapat nilai rata-rata 94% (sangat valid). Modul ajar yang dikembangkan ini memenuhi kriteria kesesuaian dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, dapat dipahami dengan mudah, fleksibilitas dan kemudahan dalam implementasi, aktivitas yang mendorong partisipasi aktif, bahan dan sumber daya yang realistis dan mudah diakses oleh guru dan siswa, waktu yang sesuai untuk setiap aktivitas, melatih kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, evaluasi dan asesmen yang relevan, mendukung diferensiasi dan kebutuhan individual siswa, berisi panduan yang jelas untuk guru. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa modul ajar menulis cerpen berhasil metakognitif sangat valid, mudah, dan praktis digunakan oleh guru.

Kedua, setelah kegiatan validasi, diadakanlah kegiatan uji coba terbatas produk. Kegiatan uji coba ini dilakukan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit. Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan pelajaran dengan bersemangat, demikian juga peserta didik antusias belajar. Setelah PBM selesai, diadakanlah tes menulis cerpen yang hasilnya memuaskan. Rekapitulasi nilai dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Menulis Cerpen Peserta Didik

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1	90 - 100	5	Sangat baik
2	80 - 89	18	Baik
3	70 - 79	7	Cukup Baik
4	60 - 69	4	Kurang Baik
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	

Data terakhir pada tabel 4 menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen peserta didik setelah uji coba terbatas, ada 5 orang memperoleh nilai sangat baik, 18 orang memperoleh nilai baik, 7 orang mendapat nilai cukup baik, dan 4 orang nilai kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa dari 34 peserta didik ada 30 orang yang mendapat nilai di atas ketuntasan setara (88,23%) atau kategori baik. Ada 5 Peserta didik mendapat nilai baik karena memiliki motivasi belajar cerpen yang tinggi, memiliki kemampuan refleksi diri, membuat perencanaan yang matang, memiliki pemahaman yang baik tentang struktur cerpen, penggunaan bahasa dan gaya penulisan yang tepat, pengembangan keterampilan berpikir kritis. Sedangkan 4 peserta didik mendapat nilai rendah karena kurang motivasi menulis, tidak membuat perencanaan yang matang, kurang pemahaman tentang struktur cerpen, tidak mau menerima masukan, tidak memiliki keterampilan berpikir kritis, kurang penggunaan bahasa dan dan gaya penulisan yang tepat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif yang dikembangkan secara khusus untuk siswa kelas IX dengan fokus pada pengukuran validitas menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Meskipun metode berbasis telah banyak diteliti sebelumnya, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih terstruktur dan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti “menulis cerpen dari pengalaman pribadi” atau “cerpen bertema bebas.” Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam cara berbasis metakognitif diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka, dengan mempertimbangkan konteks kontekstual dan kebutuhan spesifik siswa di kelas IX SMP Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

Di samping itu, penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang keefektifitas model pembelajaran berbasis metakognitif dalam konteks pendidikan dasar dan menengah di Indonesia melalui penggunaan analisis kualitas dan kuantitas kevalidan modul ajar, yang memungkinkan evaluasi yang lebih akurat terhadap peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan melihat hasil menulis cerpen peserta didik. Penelitian ini menambahkan nilai baru dalam memahami sejauh mana model berbasis metakognitif dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran menulis cerpen, serta memberikan dasar yang kuat untuk implementasi yang lebih luas di sekolah-sekolah lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, diperoleh simpulan tentang:

1. Prototipe yang dikembangkan adalah modul ajar menulis cerpen berbasis metakognitif kurikulum merdeka yang mulai diperlakukan secara serentak pada kelas IX tingkat SMP oleh pemerintah pada tahun 2024. Kurikulum merdeka berisi muatan: a) Informasi Umum: identitas Sekolah, CP, elemen CP, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, model/metode pembelajaran. b) Komponen inti: tujuan pembelajaran, materi, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah-langkah pembelajaran dan asesmen.
2. Produk Modul Ajar Menulis Cerpen Berbasis Metakognitif SMPS PPM Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang yang dikembangkan sebagai prototipe model pembelajaran menulis cerpen, memenuhi kriteria kevalidan penggunaan modul ajar yang dikembangkan untuk kebutuhan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen berbasis metakognitif. Dengan demikian, secara rinci hasil validasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan hasil validasi ahli terhadap produk modul ajar didapatkan nilai aspek isi sangat valid, aspek keakuratan sangat valid, dan aspek bahasa valid. Dari penilaian ahli secara keseluruhan diperoleh nilai sangat valid. Dengan demikian, modul ajar menulis cerpen berbasis metakognitif sangat valid digunakan. Selanjutnya, berdasarkan angket guru praktisi bahasa Indonesia di SMPS PPM Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang memberikan penilaian terhadap produk modul ajar menulis cerpen berbasis metakognitif dengan nilai pada aspek kualitas isi modul sangat valid, aspek pedagogik valid, aspek tampilan dan desain sangat valid, dan aspek efektivitas modul dalam pembelajaran sangat valid. Sementara, hasil uji coba terbatas modul ajar menulis cerpen Berbasis Metakognitif telah memenuhi kriteria efektif dan valid jika diimplementasikan. Hasil menulis cerpen peserta didik kelas IX SMPS PPM Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang dari 34 peserta didik terdapat 30 orang mendapat nilai di atas rata-rata 75 atau setara Baik.

Dengan demikian, penggunaan modul ajar berbasis metakognitif sebagai pengembangan model pembelajaran menulis cerpen sangat valid digunakan dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen di SMPS Rahmatul Asri Kabupaten Enrekang.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya guru menggunakan modul ajar dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran; (2) Modul pembelajaran sebaiknya sesuai dengan fase perkembangan peserta didik; (3) Guru harus pandai memadukan antara media dan metode pembelajaran yang sesuai materi agar tujuan pembelajaran tercapai; (4) Guru harus sering memperhatikan siswa yang masih kurang memahami materi ajar; (5) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat memperkaya kajian dalam penelitian ini sehingga dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan mutu pembelajaran menulis cerpen dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2016). Pembelajaran Menulis dalam Gamitan Pendidikan Karakter. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 4 (1). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i1.2823>
- Arifin, Bahrul. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi dengan Strategi Modelling. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 91–104. <https://doi.org/10.24256/pijies.v1i1.383>
- Artifiah, S. (2014). Hubungan Strategi Metakognitif dengan Kemampuan Menulis Karangan Sugertif dan Ekspositoris Siswa Kelas X SMK Minhajul Thullab Banyuwangi Semester Genap Tahun Pembelajaran 2013/2014. *NOSI*, 2(7), 700-709.
- Asmara, Rangga. (2017). Rekonstruksi Pembelajaran Menulis Berbasis Wacana Gender dengan Pendekatan Persidangan. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* 1 (1): 92–105.
- Aziza, L., Sutisna, A., & Margono, G. (2023). Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan Metakognitif Peserta Didik di SMP Negeri 1 Jakarta. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4, 513-531.
- Budiyono, H. & Aryanti, P. T. (2016). Pengaruh Penerapan Model Peta Konsep dan Penalaran terhadap Kemampuan Menulis Esai Mahasiswa. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya* 44 (1): 086–098. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p086>
- Lestari, S., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Unsur Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya)* 4 (1): 183–202.

- Maretha, D. R. (2019). Analisis Unsur Ekstrinsik pada Antologi Cerpen Catatan Hati di Setiap Doaku karya Asma Nadia dan Kawan-Kawan sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas MA Al-Ma'tuq. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1 (1): 44–59.
- Ika, M. & Sugandi, A. I. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMA. *Litera* 17 (2): 230–42.
- Purba, Kuras. (2023). *Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Yrama Widya.
- Saleh, Moch. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Komplek melalui Model Stad pada Siswa SMA. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 1 (1): 95. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.14>
- Setyosari, Punjabi. (2020). *Desan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swardiansyah, S., Kasman, R., & Khalik, S. (2020). Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII SMPN 5 Redak Kabupaten Enrekang. *Cakrawala Indonesia* 5 (1): 25–29. <https://doi.org/10.55678/jci.v5i1.339>
- Wakhihuddin. (2021). *Rubrik Penilaian*. Padang: UNP Press.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif. Bandung*. Bandung: Ghalia Indonesia.